

**PESTA ADAT SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN NILAI BUDAYA DALAM
PENDIDIKAN MASYARAKAT DI DESA ALOR KECIL KECAMATAN ALOR BARAT LAUT
KABUPATEN ALOR**

**Nurlaila B Arsyad¹, Tabita Plaikari², Halena Muna Bekata³, Umiyani Kona⁴, Trivonia Atta⁵,
Tabita A Serangkai⁶, Tersia Lengmalu⁷, Petrus Mau Tellu Dony⁸**

¹²³⁴⁵⁶⁷Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Tribuana Kalabahi

nurlailaarsyad228@gmail.com¹, tabitaplaikari@gmail.com², lenybekata@gmail.com³,
umicon1128@gmail.com⁴, attavon@gmail.com⁵,
tabitaasmiyantiserangkai@gmail.com⁶, lengmalutersia@gmail.com⁷,
petrusdony2@email.com⁸

ABSTRACT

This study aims to examine traditional festivals as a means of learning cultural values in community education in Alor village, Alor Barat Laut sub-district, Alor regency. The research data analysis uses qualitative descriptive analysis. The data used in the study is qualitative data. The data collection techniques used were field observation and interviews. The interviewee was Mr Karim Antoni. The traditional festival also serves as a medium to strengthen social relations between residents and to educate the younger generation about the importance of preserving local traditions and culture. The activities in the traditional festival, such as traditional rituals, traditional dances, and traditional deliberations, are a learning forum that involves all members of the community. Based on the research results, it can be concluded that the traditional festival in Alor Kecil Village is not only part of the tradition, but also functions as a means of cultural education. This traditional festival is effective in instilling cultural values in the community, especially the younger generation, while maintaining the sustainability of local cultural traditions and identity.

Keywords: Traditional Festival, Cultural Values, Alor Kecil Village

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pesta adat sebagai sarana pembelajaran nilai budaya dalam pendidikan masyarakat di desa alor kecil kecamatan alor barat laut kabupaten alor, analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi lapangan dan wawancara, wawancara dengan Tokoh Bapak Karim Antoni, pesta adat ini juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga dan memberikan edukasi kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga tradisi dan budaya lokal. Kegiatan-kegiatan dalam pesta adat, seperti ritual adat, tarian tradisional, dan musyawarah adat, menjadi wadah pembelajaran yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pesta adat di Desa Alor Kecil tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya. Pesta adat ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada

masyarakat, terutama generasi muda, sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi dan identitas budaya lokal.

Kata Kunci: Pesta Adat, Nilai Budaya, Desa Alor Kecil

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, di mana setiap suku bangsa memiliki tradisi dan adat istiadat yang menjadi bagian penting dari identitas mereka. Salah satu bentuk tradisi tersebut adalah pesta adat, yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pesta adat memuat pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual yang dapat membentuk karakter masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menghadapi tantangan modernisasi. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, pesta adat mencerminkan bentuk tindakan budaya yang memiliki fungsi sosial dan edukatif, di mana nilai-nilai luhur diajarkan melalui simbol dan aktivitas kolektif. Sementara itu, Geertz (1973) menambahkan bahwa praktik budaya, termasuk upacara adat, berfungsi sebagai "model of" dan "model for" kehidupan masyarakat. Pesta adat tidak hanya mencerminkan struktur sosial suatu komunitas tetapi juga menjadi panduan nilai dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Upacara adat merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagai manifestasi dari nilai-nilai budaya, upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai ritual tradisional, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang memperkuat identitas budaya dan membangun kesadaran kolektif. Dalam konteks pembelajaran masyarakat, upacara adat berperan sebagai media untuk mentransmisikan norma, etika, dan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Proses pelaksanaan upacara adat sering kali melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti kepercayaan, seni, dan kearifan lokal yang terintegrasi dalam setiap tahapannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat, seperti gotong-royong, penghormatan kepada leluhur, dan keselarasan dengan alam, menjadi sumber pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, memahami dan melestarikan upacara adat dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menjaga keberlanjutan budaya di tengah arus globalisasi.

Namun demikian, keberadaan upacara adat sering kali menghadapi tantangan, baik dari segi perubahan sosial maupun pengaruh budaya luar. Dalam situasi ini, penting untuk mengkaji bagaimana upacara adat dapat terus menjadi sarana pembelajaran yang relevan bagi masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran upacara adat sebagai sarana nilai budaya dalam pembelajaran masyarakat, serta menggali potensi dan tantangannya dalam menghadapi dinamika zaman.

Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hamper semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi didaerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil

di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda Petrus Mau Tellu Dony. (2023) Demikian juga dengan Pesta Adat Sebagai Sarana Pembelajaran Nilai Budaya Dalam Pendidikan Masyarakat di Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran upacara adat sebagai sarana penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat Desa Alor Kecil. Dalam konteks pembelajaran, penelitian ini akan menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat dapat berkontribusi pada proses pendidikan masyarakat, khususnya dalam membangun kesadaran akan identitas budaya dan kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan upacara adat, serta mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan upacara adat sebagai media pembelajaran yang relevan di tengah perubahan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif. Teknik pengumpulan data digunakan dengan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan satu tokoh yaitu Bapak Karim Antoni. Dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pesta adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Pelangserang di Desa Alor Kecil, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, memiliki peran signifikan dalam melestarikan nilai-nilai budaya. Pesta adat tersebut tidak hanya menjadi wadah untuk menjaga tradisi leluhur, tetapi juga sarana edukatif yang mengajarkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual kepada masyarakat, terutama generasi muda.



Foro bersama Narasumber Bapak Karim Antoni dan Bapak Karim Antoni

Sunat Massal: Proses Inisiasi yang Sarat Makna

Salah satu rangkaian kegiatan dalam pesta adat ini adalah upacara sunat massal, yang memiliki makna budaya dan spiritual mendalam. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk pengesahan bagi anak-anak laki-laki yang mulai memasuki tahap kedewasaan. Selama prosesi, anak-anak dibimbing untuk memahami nilai-nilai kesucian, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap adat dan agama. Kegiatan ini biasanya diiringi dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau pemuka agama setempat. Setelah upacara selesai, acara syukuran digelar dengan melibatkan seluruh masyarakat, mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas.

Jubah Dodo: Lambang Keagungan dan Identitas Budaya

Pesta adat Suku Pelangserang juga ditandai dengan kehadiran Jubah Dodo, pakaian adat khas suku ini. Jubah Dodo melambangkan keagungan serta identitas budaya masyarakat Pelangserang. Biasanya, jubah ini dikenakan oleh tokoh adat atau individu yang memiliki peran penting dalam prosesi adat. Pembuatan Jubah Dodo dilakukan menggunakan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Motif dan warna yang digunakan mencerminkan kebanggaan budaya masyarakat. Kehadiran Jubah Dodo dalam setiap pesta adat tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga pengingat akan pentingnya menjaga warisan budaya.

Makanan Khas: Simbol Syukur dan Kebersamaan

Makanan khas juga menjadi elemen penting dalam pesta adat Suku Pelangserang. Hidangan seperti Jagung Bose dan Ikan Kuah Asam selalu disajikan sebagai bagian dari perayaan. Jagung Bose, yang terbuat dari jagung lokal yang dimasak bersama santan, melambangkan hasil bumi sebagai sumber kehidupan masyarakat. Ikan Kuah Asam, dengan cita rasa segar dan khas, mencerminkan kekayaan laut yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Alor. Penyajian makanan ini tidak hanya sebagai wujud

rasa syukur atas hasil alam, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara warga.

Pesta Adat sebagai Media Pendidikan Budaya

Dengan berbagai elemen seperti sunat massal, kehadiran Jubah Dodo, dan sajian makanan khas, pesta adat Suku Pelangserang tidak sekadar menjadi acara seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai luhur. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana adat istiadat mampu menjadi media pendidikan yang efektif untuk melestarikan warisan budaya sekaligus memperkuat identitas komunitas. Pesta adat ini membuktikan bahwa nilai-nilai tradisi dapat terus relevan di tengah tantangan globalisasi, sehingga keberlangsungan budaya tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Pesta adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Pelangserang di Desa Alor Kecil tidak hanya berfungsi sebagai wujud pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini melibatkan berbagai elemen budaya yang mencerminkan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan kearifan lokal. Salah satu elemen yang sangat menarik adalah prosesi penggunaan Jubah Dodo dan aturan adat terkait siapa saja yang boleh mengenakan mahkota dalam upacara adat tersebut.

Jubah Dodo dan Peran Tujuh Pasukan

Jubah Dodo merupakan pakaian adat khas Suku Pelangserang yang memiliki simbol keagungan dan penghormatan. Dalam setiap pesta adat, Jubah Dodo diarak secara khusus oleh tujuh pasukan pengangkat, yang terdiri dari pemuda-pemuda pilihan di komunitas tersebut. Tujuh pasukan ini bukan dipilih secara sembarangan, melainkan melalui proses seleksi adat yang mempertimbangkan faktor tanggung jawab, kekuatan fisik, dan integritas moral. Angka tujuh dalam budaya Suku Pelangserang memiliki makna filosofis yang dalam, melambangkan keseimbangan, kesatuan, dan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Tugas para pengangkat Jubah Dodo adalah menjaga simbol adat ini agar tetap dalam kondisi baik selama prosesi berlangsung. Kehadiran tujuh pasukan ini menunjukkan pentingnya gotong royong dan kerja sama sebagai nilai utama dalam kehidupan masyarakat Pelangserang.



Gambar tujuh pasukan yang mengangkat jubah doddo

Mahkota dan Aturan Pemakaiannya

Dalam prosesi pesta adat, terdapat aturan adat yang ketat mengenai siapa saja yang berhak mengenakan mahkota adat. Mahkota ini melambangkan status sosial, kepemimpinan, dan penghormatan terhadap peran tertentu dalam masyarakat. Menurut adat Suku Pelangserang, hanya tokoh adat, kepala suku, dan individu yang memiliki peran kepemimpinan dalam komunitas yang boleh mengenakan mahkota. Selain itu, pemakaian mahkota juga dapat diberikan secara khusus kepada tamu kehormatan yang dianggap memiliki kontribusi besar atau hubungan penting dengan masyarakat setempat. Mahkota adat ini memiliki nilai sakral yang tinggi dan sering dihias dengan motif tradisional khas yang mencerminkan identitas budaya Pelangserang. Pemakaian mahkota dilakukan dalam upacara yang khidmat, disertai doa dan ritual adat untuk menandai kehormatan dan tanggung jawab yang melekat pada pemakainya.

Pesta Adat sebagai Sarana Pembelajaran Nilai Budaya

Pesta adat Suku Pelangserang, dengan berbagai prosesi seperti arak-arakan Jubah Dodo, pemakaian mahkota, serta partisipasi seluruh masyarakat, menjadi media pembelajaran nilai budaya yang efektif. Anak-anak dan generasi muda belajar tentang nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan melalui partisipasi aktif dalam tradisi ini. Mereka juga diajarkan untuk memahami filosofi di balik setiap simbol dan prosesi adat. Selain itu, pesta adat juga mengajarkan nilai kesederhanaan dan rasa syukur yang tercermin dalam sajian makanan khas seperti Jagung Bose dan Ikan Kuah Asam. Tradisi kuliner ini menjadi pengingat akan hubungan erat masyarakat dengan alam sebagai sumber kehidupan.

Relevansi dalam Konteks Modern

Di tengah arus globalisasi yang dapat mengancam keberlanjutan tradisi lokal, pesta adat Suku Pelangserang menjadi contoh nyata bagaimana budaya lokal dapat tetap relevan

dan signifikan dalam kehidupan masyarakat modern. Prosesi seperti penggunaan Jubah Dodo, pemakaian mahkota, serta pengangkatan tujuh pasukan menunjukkan bahwa adat istiadat tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai luhur yang mendukung pembentukan karakter masyarakat. Pesta adat ini juga menjadi bentuk identitas kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan rasa kebanggaan budaya di kalangan masyarakat Suku Pelangserang, sekaligus menjadi inspirasi bagi masyarakat lain untuk menjaga warisan budaya mereka masing-masing.

KESIMPULAN

Pesta adat Suku Pelangserang di Desa Alor Kecil, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, merupakan salah satu bentuk tradisi yang tidak hanya melestarikan budaya leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai budaya dalam pendidikan masyarakat. Tradisi ini mencerminkan berbagai nilai luhur seperti kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat dan leluhur.

Elemen penting dalam pesta adat ini, seperti prosesi sunat massal, penggunaan Jubah Dodo yang diarak oleh tujuh pasukan pengangkat, dan aturan adat terkait pemakaian mahkota, menunjukkan kedalaman filosofi dan makna simbolik yang diwariskan turun-temurun. Jubah Dodo melambangkan keagungan budaya dan identitas suku, sementara pemakaian mahkota hanya diperuntukkan bagi tokoh adat, kepala suku, atau tamu kehormatan, yang menegaskan pentingnya kepemimpinan dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Selain prosesi adat, kehadiran makanan khas seperti Jagung Bose dan Ikan Kuah Asam tidak hanya melambangkan rasa syukur atas hasil bumi dan laut, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara warga. Dengan demikian, pesta adat ini menjadi media pembelajaran interaktif bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat Pelangserang.

Dalam konteks modern, pesta adat ini tetap relevan sebagai bentuk perlindungan terhadap warisan budaya di tengah arus globalisasi. Tradisi ini mampu memperkuat identitas budaya, membangun solidaritas sosial, dan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian pesta adat Suku Pelangserang merupakan langkah penting untuk mendukung keberlanjutan budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

SARAN

1. Lestariakan Tradisi: Tetap pertahankan dan lestariakan pesta adat sebagai warisan budaya yang penting untuk generasi mendatang.
2. Edukasi Generasi Muda: Ajak generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pesta adat agar mereka memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal.
3. Perkuat Kerja Sama: Tingkatkan kolaborasi antara tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah untuk menjaga keberlangsungan pesta adat.

4. Manfaatkan untuk Pembelajaran: Gunakan pesta adat sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai budaya, seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur.
5. Promosikan Tradisi Lokal: Jadikan pesta adat sebagai identitas masyarakat Alor Kecil yang bisa diperkenalkan ke luar daerah sebagai bentuk kebanggaan budaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Karim Antoni atas waktu, kesediaan, dan kerjasama yang telah diberikan dalam berbagi pengetahuan serta pengalaman terkait pesta adat di Alor Kecil. Informasi yang Bapak berikan sangat berharga bagi penelitian ini dan memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Semoga hasil wawancara ini dapat bermanfaat untuk pengembangan, pelestarian, dan peningkatan kesadaran akan kekayaan budaya kita di masa depan. Terima kasih atas kontribusi yang tak ternilai dalam menjaga warisan budaya Alor Kecil. Kami berharap kerjasama ini dapat terus berlanjut, dan semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam setiap langkahnya. Semoga semangat Bapak dalam melestarikan budaya ini terus menginspirasi banyak pihak dan generasi mendatang untuk menjaga serta mengenalkan kekayaan budaya Alor Kecil kepada dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik*. Atthulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal, 2(2), 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Artikel Nilai Budaya Lokal*. July, 1–23. [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3411/1/Artikel Nilai Budaya Lokal.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3411/1/Artikel%20Nilai%20Budaya%20Lokal.pdf)
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan*
- Armiyati. (2019). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar*. SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 10(1), 10–20. <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.533>
- Badan Bahasa Kemdikbud. (2023). *Tradisi Lisan Sunna Hada: Sunat Adat dari Alor Kecil*, NTT.
- Hidayatloh, S. (2019). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis Di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis*. Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, 11(1), 97. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.445>

- Muh, A., Saputra, A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., & Rofi, A. (2023). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa*. 06(01), 1102–1110.
- Maria Delia B. Tukan, Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digital Dengan Pelestarian Pakaian Adat Suku Kui Desa Morba Kecamatan Alor Barat Daya
- Petrus Mau Tellu Dony (2023), Sejarah pemerintahan Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor AFADA: jurnal pengabdian pada masyarakat. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>
- Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Sejarah Pemerintahan Desa Padang Panjang Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Sejarah Pembuatan Mesbah Atau (Dor) Di Kelurahan Moru Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) Keberagaman Kehidupan Masyarakat Desa Lakwati Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1), 79–94. <https://doi.org/10.17977/umo20v11i12017p079>